

LATAR BELAKANG *DEATH WISH* TOKOH RURI WATANABE DALAM NOVEL *JISATSU YOTEI BI* KARYA AKIYOSHI RIKAKO

Oleh:

Teting Lairabu, Anisa Arianingsih, Fenny Febrianty
Universitas Komputer Indonesia, Jl. Dipatiukur 112-116, Bandung, Indonesia
lairabu@gmail.com

ABSTRACT

Novel is one example of a literary work. Apart from the key elements such as plot, characterization, language style, or point of view, a novel also displays psychological aspects such as the desire to die in a character. One of the novels that contained this desire to die in a character is Jisatsu Yotei Bi by Akiyoshi Rikako. This research method is a descriptive analysis method. The purpose of this study was to find out how the novel depict the character Ruri Watanabe's desire to die and what caused it. The object of research used is a total of 3 quotes in the form of narration. The results of this study is the character Ruri Watanabe character has a desire to die. This is shown by how she is always thinking about death and researching about the most convenient and comfortable ways to die. Then, the cause of the character Ruri Watanabe's desire to die was because she had failed to get the evidence that proved that the character Reiko Nakajima had poisoned her father as seen in one of the photos she took when her father died.

Keywords: *death wish, psychology literature, Sigmund Freud*

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang mengandung nilai keindahan sekaligus gambaran kehidupan baik yang dialami langsung ataupun tidak langsung oleh pengarangnya (Febrianty, 2016). Salah satu karya sastra adalah novel. Di dalam novel selain menampilkan alur, penokohan, sudut pandang, ataupun gaya bahasa, tetapi di dalam novel juga terdapat berbagai aspek-aspek kejiwaan yang masuk ke dalam

ranah psikologi yang juga terlihat dalam karya sastra.

Psikologi sastra merupakan telaah karya sastra yang mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan (Minderop, 2016:54). Selain itu, psikologi sastra bertujuan untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung di dalam suatu karya sastra. Sehingga sastra memiliki hubungan yang erat dengan

psikologi. Salah satu aspek kejiwaan yang banyak diangkat dalam novel adalah keinginan mati (*death wish*) yang terjadi pada tokoh.

Salah satu novel yang tokohnya memiliki *death wish* adalah novel *Jisatsu Yotei Bi* pada tokoh utama Ruri Watanabe. Novel *Jisatsu Yotei Bi* berisi cerita tentang tokoh Ruri Watanabe yang memiliki *death wish*, dan *death wish* tokoh Ruri Watanabe ditimbulkan karena adanya suatu keinginan tertentu.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *death wish* tokoh Ruri Watanabe dan gambaran *death wish* tokoh Ruri Watanabe yang timbul karena adanya suatu keinginan tertentu.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis melakukan penelitian berjudul **Latar Belakang *Death Wish* Tokoh Ruri Watanabe dalam Novel *Jisatsu Yotei Bi* Karya Akiyoshi Rikako.**

2. TINJAUAN PUSTAKA

Dinamika Kepribadian

Freud (dalam Semiun, 2006:68) berpendapat bahwa suatu prinsip yang disebut dengan prinsip motivasional atau dinamik adalah untuk menjelaskan kekuatan-kekuatan yang mendorong dibalik tindakan-tindakan manusia. Motivasi tersebut disebabkan oleh energi-energi psikis yang berasal dari insting-insting.

Insting

Insting adalah representasi mental dari kebutuhan fisik atau tubuh. Dengan demikian, insting dapat didefinisikan sebagai

perwujudan psikologis dari sumber. Dimana perwujudan psikologis disebut dengan hasrat, sedangkan rangsangan jasmaninya dari mana hasrat muncul disebut dengan kebutuhan (Freud dalam Semiun, 2006:69).

Kemudian menurut Freud (dalam Minderop, 2016:23) mengemukakan bahwa insting terdapat bagian representasi psikologi yang selalu dari eksitasi (keadaan tegang dan terangsang) akibat dari munculnya suatu kebutuhan tubuh. Cirinya regresif dan bersifat konservatif (berupaya memelihara keseimbangan) dengan memperbaiki keadaan kekurangan.

Macam-Macam Insting

Macam-macam insting menurut Freud adalah insting yang terdapat dalam diri manusia bisa dibedakan menjadi dua bagian yaitu, pertama insting kehidupan (*life instincts-Eros*) yang dimanifestasikan dalam perilaku seksual, untuk menunjang suatu kehidupan serta pertumbuhan. Kedua, insting kematian (*death instinct-Thanatos*). Penjelasan dari kedua insting di atas adalah sebagai berikut:

a. Insting kehidupan (*Life Instincts-Eros*)

Insting kehidupan (*Life Instincts-Eros*) merupakan insting yang menjaga perkembangan sel-sel kuman, sperma dan sel telur yang memberikan rasa aman pada saat mereka berkembang biak serta mendorong kesatuan laki-laki dan perempuan adalah insting seksual yang secara kolektif disebut dengan *libido*. Insting seksual atau *libido* jelas

merupakan insting hidup yang sesungguhnya karena mereka beroperasi melawan kekuatan kematian dan kehancuran dengan berusaha mengekalkan organisme melalui keturunan (Freud dalam Semiun, 2006:79).

b. *Insting Kematian (Death Instinct-Thanatos)*

Death wish merupakan bentuk dari *Death Instinct*. *Death wish* ditimbulkan karena adanya suatu keinginan tertentu. Misalnya, kebebasan seseorang yang terhalang karena harus merawat orang cacat. Dalam kondisi sedemikian rupa, secara tidak sadar ia ingin lepas dari beban ini dengan harapan agar si penderita ini segera meninggal dunia. Sebaliknya, ia tidak setuju dengan keinginannya itu karena bertentangan dengan kesetiannya terhadap si sakit itu sendiri. Insting kematian menjurus pada tindakan bunuh diri atau pengrusakan diri atau bersikap agresif terhadap orang lain (Freud dalam Minderop 2016:27).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode deskriptif analisis. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Jisatsu Yotei Bi* karya Akiyoshi Rikako (2016) dan novel terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang berjudul *Scheduled Suicide Day* (2017), dengan objek penelitian yaitu kutipan dalam bentuk narasi.

4. PEMBAHASAN

Permasalahan yang dianalisis pada penelitian ini yaitu bagaimana gambaran keinginan mati (*death wish*) tokoh Ruri Watanabe dan apa penyebab keinginan mati (*death wish*) tokoh Ruri Watanabe dalam novel *Jisatsu Yotei Bi* karya Akiyoshi Rikako.

Pada novel ini tokoh Ruri Watanabe digambarkan oleh pengarang sebagai sosok yang merasakan kesedihan yang sangat mendalam karena kehilangan kedua orang tuanya. Ia ingin selalu berada di dekat kedua orang tuanya tersebut dengan cara ia selalu memikirkan hal-hal tentang kematian.

Gambaran *Death Wish* Tokoh Ruri Watanabe dalam Novel *Jisatsu Yotei Bi*

Berikut adalah kutipan-kutipan yang menggambarkan bahwa tokoh Ruri Watanabe memiliki keinginan mati (*death wish*):

Kutipan (1)

ふたりはいったいどこへ行ってしまったんだろう？死んだらどうなるの？そう考えることは、死の世界に傾倒していくことでもあった。ごく自然に、ふたりのそばへ行きたいと望むようになった。瑠璃は、自殺系ウェブサイトを徘徊するようになった。今すぐ死にたいわけではない。生きるためにリストカットをする人たちがいるように、瑠璃にとっては自殺サイトを眺めるこ

とが生きるための処方箋であった。

(*Jisatsu Yotei Bi*, 2016:44)

Futari wa ittai doko e itte shimatta ndarou? Shindara dō naru no? Sō kangaeru koto wa, shi no sekai ni keitō shite iku kotode mo atta. Goku shizen ni, futari no soba e ikitai to nozomu yō ni natta. Ruri wa, jisatsu-kei u~ebusaito o haikai suru yō ni natta. Ima sugu shinitai wakede wanai. Ikiru tame ni risuto katto o suru hito-tachi ga iru yō ni, ruri ni totte wa jisatsu saito o nagameru koto ga ikiru tame no shohōsendeatta.

Ke mana perginya ayah dan ibunya? Setelah meninggal, terus jadi apa? Berpikir seperti itu membuatnya merasa lebih dekat dengan kematian. Dengan sendirinya, dia berharap bisa lebih dekat dengan kedua orang tuanya. Ruri pun jadi suka mengunjungi situs web yang membahas tentang bunuh diri. Bukan berarti dia ingin mati saat itu juga. Seperti orang yang memotong nadi untuk bisa merasakan kehidupan, bagi Ruri, menjelajahi situs web bunuh diri adalah obat baginya untuk tetap bertahan hidup.

(*Scheduled Suicide Day*, 2017:51)

Pada kutipan (1) di atas menunjukkan bahwa tokoh Ruri Watanabe memang merasa sedih atas kehilangan kedua orang tuanya. Sehingga hal-hal tentang kedua orang tuanya selalu terlintas di dalam pikirannya. Tokoh Ruri Watanabe selalu memikirkan tentang kedua orang tuanya tersebut dikarenakan tokoh Ruri Watanabe sudah tidak mempunyai kekuatan hidup dengan kesendiriannya. Setelah hal-hal aneh yang muncul dalam benaknya, maka tokoh Ruri Watanabe pun menjadi sering membuka situs web tentang bunuh diri. Bagi tokoh Ruri Watanabe mengunjungi situs web tersebut akan membuatnya menjadi obat untuk tetap bisa bertahan hidup. Selain itu, tokoh Ruri Watanabe pun mencari tahu bagaimana cara-cara bunuh diri yang paling nyaman dan tepat. Menurut tokoh Ruri Watanabe gantung diri merupakan tindakan bunuh diri yang nyaman dan tepat. Mengetahui hal-hal seperti bunuh diri, tokoh Ruri Watanabe pun jadi merasa tenang dan juga dengan hanya memikirkannya, perasaan tokoh Ruri Watanabe menjadi damai. Walaupun tokoh Ruri Watanabe memang berpikir untuk mati, dia bisa langsung melakukan kapan pun yang ia mau dan bisa segera menyusul kedua orang tuanya. Tetapi pada saat itu, tokoh Ruri Watanabe hanya memikirkannya saja dan tidak sampai melakukannya. Maka pada kutipan (1) dapat disimpulkan bahwa tokoh Ruri Watanabe memang memiliki keinginan mati (*death wish*). Namun, tokoh Ruri Watanabe tidak langsung melakukannya, tetapi masih memikirkannya.

Kutipan (2)

どっやって死ぬのが一番楽で、かつ確実か。睡眠薬を多量に服用するのも、リストカットも、確実ではない。首を吊るのが、一番いいーそんな知識を持つだけで、なんとなく落ち着いた。死のと思えば、いつでも死ぬ。パパとママのところに、いつでも行ける。ーそう確認することで、瑠璃は穏やかな気持ちになれたのだ。どっやって死ぬのが一番楽で、かつ確実か。睡眠薬を多量に服用するのも、リストカットも、確実ではない。首を吊るのが、一番いいーそんな知識を持つだけで、なんとなく落ち着いた。死のと思えば、いつでも死ぬ。パパとママのところに、いつでも行ける

(*Jisatsu Yotei Bi*, 2016:44)

Doyyatte shinu no ga ichiban-raku de, katsu kakujitsu ka. Suimin'yaku o taryō ni fukuyō suru no mo, risuto katto mo, kakujitsude wanai. Kubi o tsuru no ga, ichiban ī-son'na chishiki o motsu dake de, nantonaku ochitsuita. Shino to omoeba, itsu demo shineru. Papa to mama no tokoro ni, itsu demo ikeru.

Bagaimana cara mati yang paling nyaman dan paling pasti? Minum obat tidur

banyak-banyak dan memotong nadi tidak bisa serratus persen menjamin akan langsung mati. Yang paling baik adalah gantung diri. Hanya dengan memiliki pengetahuan seperti itu, Ruri merasa tenang. Walaupun berpikir ingin mati, dia bisa langsung melakukannya. Kapan pun dia bisa pergi ke tempat ayah dan ibunya.

(*Scheduled Suicide Day*, 2017:51)

Pada kutipan (2) diatas tokoh Ruri Watanabe karena sudah memiliki keinginan untuk mati, maka tokoh Ruri Watanabe pun ingin mengetahui bagaimana cara bunuh diri yang paling nyaman dan yang tepat menurut ia. Dengan demikian, ia pun menyimpulkan bahwa cara bunuh diri yang paling nyaman dan bisa menjamin seratus persen langsung meninggal itu adalah dengan cara gantung diri. Maka dapat disimpulkan bahwa pada kutipan (2) tersebut memperkuat bukti bahwa tokoh Ruri Watanabe memiliki keinginan mati (*death wish*).

Berdasarkan kutipan (1) dan kutipan (2) di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh Ruri Watanabe setelah kehilangan kedua orang tuanya, ia pun menjadi sosok yang tidak mempunyai kekuatan hidup lagi dan pada akhirnya munculah keinginan mati (*death wish*) pada dirinya.

Penyebab *Death Wish* Tokoh Ruri Watanabe dalam Novel *Jisatsu Yotei Bi*

Kutipan (3)

だらりと垂れた父の手が、背もたれから覗いている写真一まともに見ることができず、慌てて前の写真に戻ろうとし一ふと手を止める。デスクの脇に立っているれい子。その両手に、水らしき透明の液体が入ったガラスのコップと、青色をの何か握られていたのだ。瑠璃はれい子の手元を拡大する。どうやら、キャップのついた小さな遮光瓶に見える。こんなもの、この家で見たことは一度もない。それにあの朝、救急隊員が処置用の器具などをデスクの上に広げていたが、そのときに小瓶はなかったような気がする。

(*Jisatsu Yotei Bi*, 2016:47-48)

Darari to tareta chichi no te ga, semotare kara nozoite iru shashin matomo ni miru koto ga dekizu, awatete mae no shashin ni modorou to shi futo te o tomeru. Desuku no waki ni tatte iru Reiko. Sono ryōte ni, mizurashiki tōmei no ekitai ga haitta garasunokoppu to, aoiro o no nanika ga nigira rete ita nodā. Ruri wa Reiko no temoto o kakudai suru. Dōyara, kyappu

no tsuita chīsana shakō bin ni mieru. Kon'na mo no, kono-ka de mita koto wa ichido mo nai. Soreni ano asa, kyūkyū taiin ga shochi-yō no kigu nado o desuku no ue ni hirogete itaga, sono toki ni kobin wa nakatta yōna ki ga suru.

Foto dengan lengan ayahnya tergantung lemas, terlihat dari balik punggung kursi. Ruri tidak sanggup melihatnya, jadi dia hendak menggeser foto itu ke foto sebelumnya. Namun, kemudian dia menghentikan tangan. Reiko berdiri di samping meja. Dikedua tangannya, ada benda dari kaca dengan isi cairan bening. Sebuah cangkir dan sebuah benda biru entah apa. Ruri memperbesar foto itu, tepat dibagian tangan Reiko. kelihatannya seperti botol bening kecil tertutup. Ruri tidak pernah melihat benda seperti itu sekali pun di rumah ini. Namun, pagi itu, saat kru gawat darurat menebar semua peralatan keselamatan dimeja kerja, seingatnya botol kecil itu tidak ada.

(*Scheduled Suicide Day*, 2017:55)

Pada kutipan (3) di atas menggambarkan bahwa tokoh Ruri Watanabe ketika tidak tahan melihat foto sang ayah yang sudah tidak berdaya, tokoh Ruri Watanabe

langsung menggeser foto itu ke foto sebelumnya. Namun, tokoh Ruri Watanabe berhenti menggeser foto ketika melihat salah satu foto. Difoto itu terlihat bahwa tokoh Reiko Nakajima selaku ibu tiri tokoh Ruri Watanabe berdiri di samping meja dan dikedua tangannya ada benda kecil dari kaca yang berisi cairan bening. Lalu, tokoh Ruri Watanabe pun memperbesar ukuran foto tersebut agar terlihat lebih jelas. Tokoh Ruri Watanabe merasa tidak pernah melihat benda seperti itu ada di rumahnya. Namun, pada saat tokoh Ruri Watanabe mengingat-ningat kejadian pada saat sang ayah meninggal, botol kecil itu tidak ada di meja pada saat kru gawat darurat menebar semua peralatan keselamatan dimeja kerja. Dengan demikian, tokoh Ruri Watanabe pun menjadi curiga terhadap botol kecil yang ia kira adalah racun. Ia berpikir bahwa botol kecil itu telah diberikan kepada sang ayah oleh tokoh Reiko Nakajima karena tokoh Reiko Nakajima pada saat kejadian, ia berada di samping sang ayah dengan memegang botol tersebut. Kemudian, tokoh Ruri Watanabe menjadi penasaran terhadap penyebab sebenarnya atas kematian sang ayah. Tokoh Ruri Watanabe akhirnya mencari tahu kepastiannya. Namun, setelah mencari tahu ke mana pun, tokoh Ruri Watanabe tidak mendapatkan hasil apapun dan tidak menemukan bukti yang menyatakan bahwa sang ayah meninggal karena ada seseorang yang telah meracuninya. Orang yang tokoh Ruri Watanabe tuduh adalah tokoh Reiko Nakajima. Setelah ia berusaha mencari bukti yang menyatakan bahwa tokoh Reiko Nakajima adalah

orang yang telah membunuh ayahnya tersebut dan tidak mendapatkan hasil apa-apa, pikiran ingin bunuh diri pun mencul kembali. Namun kali ini tokoh Ruri Watanabe tidak hanya memikirkannya saja, tapi tokoh Ruri Watanabe memang ingin melakukan tindakan bunuh diri. Maka pada kutipan (3) dapat disimpulkan bahwa tokoh Ruri Watanabe memiliki keinginan mati (*death wish*) yang disebabkan karena gagal mendapatkan hasil atau bukti atas kematian sang ayah.

Berdasarkan kutipan (3) di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penyebab keinginan mati (*death wish*) tokoh Ruri Watanabe adalah gagal mendapatkan hasil yang ia inginkan dan harapkan yaitu ingin membuktikan bahwa tokoh Reiko Nakajimalah yang telah meracuni sang ayah.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Gambaran *death wish* tokoh Ruri Watanabe dalam novel *Jisatsu Yotei Bi* adalah ditunjukkan dengan ia selalu memikirkan tentang kematian dan mencari tahu disalah satu web tentang cara-cara mati yang nyaman dan tepat. Dengan demikian, ia merasa lebih dekat dengan kedua orang tuanya yang telah meninggal. Kemudian, penyebab *death wish* tokoh Ruri Watanabe dalam novel *Jisatsu Yotei Bi* karya Akiyoshi Rikako adalah karena tokoh Ruri Watanabe telah gagal mendapatkan hasil yang ia inginkan dan harapkan yaitu sebuah barang bukti yang dapat membuktikan bahwa tokoh Reiko Nakajimalah yang telah meracuni sang ayah seperti yang terlihat disalah

satu foto yang ia ambil pada saat sang ayah meninggal.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh Ruri Watanabe digambarkan sebagai sosok yang dilihat dari kacamata psikologis memiliki *death instinct* dalam bentuk *death wish*. Kemudian, timbulnya *death wish* pada diri tokoh Ruri Watanabe sesuai dengan teori dinamika kepribadian oleh Sigmund Freud yaitu *death wish* ditimbulkan karena adanya suatu keinginan tertentu.

DAFTAR RUJUKAN

Endraswara, S. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Niaga Swadaya

Febrianty, F. 2016. *Representasi Samurai Sebagai Kelas Atas dalam Stratifikasi Sosial Masyarakat Jepang di Zaman Edo dalam Novel Tokaido Innkarya Dorothy dan Thomas Hoobler*. Jurnal Majalah Ilmiah Unikom Program Studi Sastra Jepang Fakultas Sastra, Volume 14, Nomor 1, 09 Mei 2016. [Online]. Tersedia: <https://jurnal.unikom.ac.id/jurnal/representasi-samurai-sebagai.5v> [19 Agustus 2018]

Istiqomah, N. 2014. *Sikap Hidup Orang Jawa dalam Novel*

Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari. Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 2, Nomor 1, 23 Oktober 2014. [Online]. Tersedia: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/3964> [07 Agustus 2018]

Minderop, A. 2016. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Nurgiyantoro, B. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratna, N.K. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Semiun, Y. 2006. *Teori Kepribadian & Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius. [Online]. Tersedia: https://books.google.co.id/books?id=a5PDCAyRgpcC&pg=PA174&dq=ketidaksadaran+teori+sigmund+freud+tentang+id,+ego+dan+superego&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwiqyYDLz8_cAhULTn0KHcdbATIQ6AEITDAG#v=twopage&q&f=true [23 Juli 2018]